

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Obat tradisional menurut Permenkes RI No: 246/Menkes/Per/V/1990 terdiri dari 3 bentuk yaitu jamu, herbal standar dan fitofarmaka. Jamu (*empirical based herbal medicine*) merupakan ciri khas dan warisan berharga dari turun temurun nenek moyang bangsa Indonesia yang biasanya belum melalui proses uji kelayakan. Sekarang ini penggunaan jamu di kalangan masyarakat semakin meningkat. Dalam penggunaannya, baik untuk menjaga kesehatan maupun untuk pengobatan karena sakit. Hal ini menunjukkan bahwa jamu sebagai bagian dari pengobatan tradisional, telah diterima oleh masyarakat Indonesia (Balitbangkes, 2014).

Berdasarkan data Riskesdas 2018, menunjukkan 59.12% masyarakat Indonesia masih mengonsumsi jamu dan 95.6% di antara pengguna jamu mengakui manfaat jamu bagi kesehatannya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa penduduk Indonesia umumnya masih gemar menggunakan jamu sebagai pengobatan. Masyarakat lebih menyukai minuman jamu terlebih dahulu sebelum berobat secara medis, karena masyarakat beranggapan jamu memiliki efek samping lebih rendah dan aman dikonsumsi. Anggapan seperti inilah yang membuat pengguna jamu meningkat sehingga suatu industri obat tradisional akan bersaing dengan industri lainnya untuk menghasilkan produk yang dapat menarik minat konsumen.

Produk jamu dapat laku dalam persaingan perdagangan maka kemungkinan ada suatu industri yang menambahkan bahan kimia obat sesuai khasiat obat tradisional yang diproduksinya. Bahan kimia obat ini memiliki khasiat penyembuhan yang cepat. Berdasarkan *public warning* BPOM, hasil pengawasan obat tradisional melalui sampling dan pengujian laboratorium, Badan POM RI telah menemukan produk jamu yang dicampur dengan bahan kimia obat yaitu fenilbutazon, siproheptadin, sibutramine HCL, sildenafil

sitrat, paracetamol, teofilin, metampiron, prednison, dan deksametason (BPOM RI, 2018).

Salah satu cara untuk melindungi masyarakat terhadap hal-hal yang dapat mengganggu dan merugikan kesehatan maka perlu dilakukan pencegahan beredarnya obat tradisional yang tidak memenuhi persyaratan keamanan dan mutu sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan No.006/Menkes/Per/V/2012 pasal 33 dan 37 tentang industri dan usaha obat tradisional tidak boleh mengandung bahan kimia obat (Kemenkes RI¹, 2012). Beberapa produsen menambahkan bahan kimia obat dengan dosis tidak jelas pada jamu dan konsumen rutin menggunakan jamu yang dapat mengakibatkan efek samping karena penggunaan jangka panjang (BPOM, 2018).

Jamu penggemuk badan memiliki khasiat sebagai perangsang munculnya nafsu makan. Nafsu makan erat kaitannya dengan berat badan. Kurangnya nafsu makan dapat mengakibatkan tidak idealnya berat badan dalam jangka panjang dan gangguan nafsu makan ini juga dapat mengancam jiwa penderitanya (Miendira S, 2018). Beberapa tanaman obat yang dapat digunakan dalam jamu penggemuk badan yakni temulawak, lempuyang wangi, kunyit dan temu ireng (Ambarwati M, 2015).

Deksametason merupakan obat golongan kortikosteroid sintetik golongan glukokortikoid. Glukokortikoid kini menjadi obat penting untuk digunakan dalam penatalaksanaan banyak penyakit peradangan, imunologik, hematologik dan gangguan lain (Katzung dkk., 2017). Deksametason dicampurkan dalam jamu penggemuk badan untuk memanfaatkan salah satu efek samping obat ini yaitu terjadinya peningkatan nafsu makan (BPOM RI, 2006).

Deksametaton jika dicampurkan kedalam jamu penggemuk badan maka dalam penggunaan jangka panjang akan menimbulkan efek hormonal yang tidak diinginkan yaitu serangkaian perubahan yang dinamai *Syndrom Cushing* iatrogenik. Kecepatan timbulnya bergantung pada dosis dan latar belakang genetika pasien. Sindrom ini mengakibatkan wajah tampak bulat, sembab, disertai endapan lemak dan pletora (wajah bulan, *moon face*). Demikian juga lemak cenderung mengalami redistribusi dari ekstremitas ke badan, tengkuk dan fosa supraklavikula (Katzung dkk., 2017). Efek inilah yang seolah-olah

menjadi khasiat dari jamu penggemuk badan pada kenyataannya ini merupakan efek samping berbahaya dari deksametason.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi bahan kimia obat adalah Kromatografi Lapis Tipis (KLT). Adapun prinsip KLT adalah memisahkan bagian kompleks senyawa-senyawa organik dan anorganik dengan menggunakan 2 fase, yakni fase diam sebagai adsorben (penahan dipermukaan) dan fase gerak (pembawa). Metode KLT mempunyai beberapa keunggulan diantaranya yaitu, dapat memisahkan beberapa senyawa sekaligus dalam waktu yang bersamaan, proses kromatografi dapat diikuti dengan mudah dan dapat dihentikan kapan saja, memberikan fleksibilitas yang besar dalam hal ini memilih fase gerak, teknik pengerjaannya sederhana, memiliki kepekaan yang tinggi, pemakaian pelarut yang sedikit dalam waktu analisisnya singkat sekitar 15-60 menit (Stahl, E., 1985:3).

KLT digunakan secara luas untuk analisis solut-solut organik terutama dalam bidang biokimia, farmasi klinis, forensik, baik untuk analisis kualitatif dengan cara membandingkan nilai R_f solut dengan R_f senyawa baku. Penggunaan umum KLT adalah untuk menentukan banyaknya komponen dalam campuran, identifikasi senyawa, memantau berjalannya suatu reaksi, menentukan efektifitas pemurnian, menentukan kondisi yang sesuai untuk kromatografi kolom, serta melakukan *screening* sampel untuk obat (Gandjar dan Abdul, 2007).

Penelitian yang dilakukan Robby Candra Purnama, Nofita dan I Made Prandika (2018) tentang identifikasi kandungan deksametason pada jamu habbatussauda yang beredar di toko obat daerah pasar tengah Bandar Lampung menggunakan metode KLT ditemukan tidak terdapat sampel jamu habbatussauda yang diduga positif mengandung deksametason. Penelitian yang dilakukan oleh Permadi dkk (2018) tentang identifikasi kandungan deksametason dalam jamu gemuk badan pada merk jamu Kianpi Pil dan jamu Gemuk Gunasehat dengan metode KLT ditemukan deksametason positif pada jamu penggemuk badan merk Kianpi Pil dan Gemuk Gunasehat. Penelitian yang dilakukan oleh LS. Sirait (2019) tentang identifikasi deksametason pada jamu penggemuk badan yang dijual di *e-marketplace* Shopee secara KLT

ditemukan dari tiga sampel jamu penggemuk badan telah diteliti dua sampel diantaranya (X dan Z) mengandung BKO deksametason sedangkan satu sampel (Y) tidak mengandung BKO deksametason. Penelitian yang dilakukan Siti Chamidah, Definingsih Yuliasuti dan Muhamad Fauzi Ramadhan (2021) tentang identifikasi deksametason dalam jamu pegal linu yang beredar di Cilacap dengan metode KLT ditemukan tidak terdapat sampel jamu pegal linu yang diduga positif mengandung deksametason.

Marketplace merupakan media *online* berbasis internet (*web based*) tempat melakukan kegiatan bisnis dan transaksi antara pembeli dan penjual. Pembeli dapat mencari supplier sebanyak mungkin dengan kriteria yang diinginkan, sehingga memperoleh sesuai harga pasar. Bagi para *supplier*/penjual maka mereka dapat mengetahui perusahaan-perusahaan mana yang membutuhkan produk/jasa mereka (Ollie, 2008).

Berdasarkan berita Bisnis.com pada 08 Oktober 2021, menurut data yang dirilis oleh Populix yang merupakan situs pembanding harga produk yang dijual di berbagai *e-commerce* di Indonesia dengan asumsi tingkat kunjungan maka Shopee dapat mencetak tingkat kunjungan rata-rata 961,51 juta kunjungan. Melalui perhitungan ini, maka Shopee berada di posisi pertama dalam hal jumlah total pengguna aktif bulanan, di mana *e-commerce* lain mencetak angka di bawahnya. Harga yang ditawarkan pun lebih murah dan pembeli bisa membandingkan dengan pasar biasa. Sehingga para konsumen terutama generasi milenial tertarik untuk membeli produk tersebut dengan alasan harga yang murah dan praktis. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan teknologi serta kondisi pandemi yang menjadikan pembatasan aktivitas di luar rumah karena *social distancing* hal ini pun mendorong konsumen untuk lebih memilih transaksi *online*. Badan Pusat Statistik (BPS) juga mengatakan bahwa selama pandemi peminat belanja *online* melonjak tajam (Dinisari, 2020).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan mengidentifikasi deksametason pada jamu penggemuk badan yang beredar di *marketplace* Shopee.

B. Rumusan Masalah

Jamu penggemuk badan termasuk obat tradisional yang banyak dikonsumsi masyarakat untuk memanfaatkan khasiat dari kandungan jamu tersebut, sehingga perlu diperhatikan jamu penggemuk badan tersebut mengandung bahan kimia obat atau tidak. Oleh karena itu, keberadaan jamu penggemuk badan di pasaran harus mendapat pengawasan terhadap penggunaan bahan kimia obat yang digunakan dalam produk obat tradisional tersebut. Maka rumusan masalah dari penelitian ini “apakah sediaan jamu penggemuk badan yang beredar di *marketplace* mengandung bahan kimia obat deksametason?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya bahan kimia obat deksametason pada jamu penggemuk badan yang dijual di sebuah *marketplace* yaitu Shopee.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kelengkapan penandaan jamu penggemuk badan yang tertera pada kemasan jamu dengan melakukan observasi.
- b. Mengidentifikasi bahan kimia obat deksametason pada sediaan jamu penggemuk badan yang beredar di *marketplace* yaitu Shopee.
- c. Mengetahui persentase jamu penggemuk badan yang positif mengandung deksametason yang beredar di *marketplace* yaitu Shopee.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan ilmiah mengenai cara identifikasi deksametason pada jamu penggemuk badan dan mengetahui masih ada atau tidaknya sediaan obat tradisional khususnya jamu penggemuk badan yang mengandung deksametason.

2. Bagi institusi

Menambah literatur pustaka dan menginformasi tentang cara identifikasi deksametason pada obat tradisional yaitu jamu penggemuk badan dan juga sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi masyarakat

Menambah informasi kepada masyarakat agar lebih berhati-hati dalam membeli dan menggunakan obat tradisional khususnya jamu penggemuk badan yang memiliki nomor registrasi tetapi tidak terdaftar pada *website* BPOM.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada identifikasi bahan kimia obat deksametason pada jamu penggemuk badan yang dijual *marketplace* Shopee. Metode identifikasi yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT). Preparasi baku dan identifikasi zat uji dengan Kromatografi Lapis Tipis dilakukan di Laboratorium Kimia Jurusan Farmasi Politeknik Kesehatan Tanjungkarang.